OPEN ACCESS
MES: *Journal of Mathematics Education and Science*
ISSN: 2579-6550 (online) 2528-4363 (print)
Vol. 11, No. 2, April 2026

Situs web:
https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu

Email: jurnalmes@fkip.uisu.ac.id

ANALISIS POLA PIKIR SISWA SMP DHARMA PANCASILA DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN

Suci Anggira
SMP Dharma Pancasila, Medan-Sumatera Utara, Indonesia, 20131

Syahlan
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217

Rosliana Siregar
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20217

Irvan Malay
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan, 20113

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pikir (mindset) siswa SMP Dharma Pancasila dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan IX sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan karakteristik growth mindset, seperti kemauan belajar dari kesalahan, berusaha mencari solusi, serta menerima kritik sebagai masukan untuk berkembang. Namun, masih ditemukan sejumlah siswa yang memiliki kecenderungan fixed mindset, yaitu mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang tetap, dan menghindari tantangan karena takut gagal. Faktor yang memengaruhi pola pikir siswa meliputi lingkungan keluarga, budaya sekolah, dukungan guru, teman sebaya, serta pengalaman belajar sebelumnya. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran yang mampu menumbuhkan growth mindset melalui pemberian umpan balik konstruktif, pembelajaran reflektif, dan penguatan karakter.*
Kata Kunci: *growth mindset, fixed mindset, pola pikir*

Abstract. *This study aims to analyse the mindset of pupils at Dharma Pancasila Junior High School in dealing with various academic and non-academic problems. The study employed a qualitative descriptive approach, involving pupils in Years 7, 8 and 9 as research subjects. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, questionnaires and documentation. Data analysis utilised the Miles, Huberman and Saldaña model, which comprises data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the majority of pupils exhibited characteristics of a growth mindset, such as a willingness to learn from mistakes, striving to find solutions, and accepting criticism as feedback for personal development. However, a number of pupils were still found to exhibit a fixed mindset, characterised by a tendency to give up easily when faced with difficulties, viewing ability as fixed, and avoiding challenges for fear of failure. Factors influencing pupils' mindsets included the family environment, school culture, teacher support, peers, and previous learning experiences. This study recommends the implementation of teaching methods that foster a growth mindset through constructive feedback, reflective learning, and character building.*
Keywords*: growth mindset, fixed mindset, mindset*

*Corresponding Author: anggira312@gmail.com

Sitasi: Anggira, S., Syahlan., Siregar, R., Malay, I. 2026. Analisis Pola Pikir Siswa SMP Dharma Pancasila dalam Menghadari Permasalahan. *MES* (*Journal of Mathematics Education and Science*), 11(2): 272-281.

Submit:	**Revise:**	**Accepted:**	**Publish:**
21 April 2026	26 April 2026	30 April 2026	20 Mei 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi, ketahanan dalam belajar (*learning resilience*), serta kemauan untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang membentuk cara siswa memandang kemampuan, usaha, dan kegagalan. Salah satu faktor psikologis yang banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah pola pikir (mindset) (Dweck, 2006).

Menurut Dweck (2006), pola pikir merupakan keyakinan seseorang mengenai hakikat kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki growth mindset meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, strategi belajar yang tepat, serta pengalaman. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset beranggapan bahwa kemampuan merupakan sifat bawaan yang relatif tetap sehingga kegagalan sering dipandang sebagai bukti keterbatasan diri. Perbedaan pola pikir tersebut berpengaruh terhadap cara seseorang menghadapi tantangan, menerima kritik, memaknai kegagalan, dan menyelesaikan permasalahan.

Dalam konteks pendidikan, pola pikir memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar, ketekunan, kemampuan berpikir kritis, dan keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki growth mindset cenderung lebih berani mencoba strategi baru, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki fixed mindset cenderung menghindari tugas yang menantang, mudah kehilangan motivasi ketika memperoleh nilai rendah, dan lebih memilih menyerah daripada mencari alternatif penyelesaian masalah (Yeager & Dweck, 2012).

Fenomena tersebut masih banyak dijumpai pada jenjang sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Dharma Pancasila, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan akademik maupun sosial menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Sebagian siswa tetap berusaha menyelesaikan soal yang sulit dengan berdiskusi bersama teman, mencari referensi tambahan, ataupun meminta penjelasan kepada guru. Namun, sebagian siswa lainnya cenderung menghentikan usahanya ketika mengalami kesulitan, enggan bertanya, merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, bahkan menghindari tantangan karena khawatir memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola pikir yang memengaruhi perilaku belajar siswa.

Permasalahan lain yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah masih adanya siswa yang menganggap nilai akademik sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar. Ketika memperoleh nilai rendah, sebagian siswa menunjukkan penurunan motivasi, kurang percaya diri, dan menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang memadai. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, proses belajar seharusnya menekankan pentingnya usaha, ketekunan, dan pengalaman sebagai bagian dari pengembangan kompetensi peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa

pembentukan pola pikir positif masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Selain permasalahan akademik, siswa juga menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti konflik antarteman, tekanan kelompok sebaya, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang dinamis. Cara siswa merespons berbagai permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai karakteristik pola pikir siswa menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan ketahanan belajar (*academic resilience*), kemampuan pemecahan masalah, dan karakter positif peserta didik.

Secara empiris, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa growth mindset memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) menemukan bahwa siswa yang memiliki growth mindset menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan fixed mindset karena mereka lebih mampu mempertahankan motivasi belajar ketika menghadapi kesulitan. Penelitian Yeager dan Dweck (2012) juga menjelaskan bahwa keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang mampu meningkatkan ketahanan belajar, mengurangi kecemasan terhadap kegagalan, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penelitian Kismiantini, Setiawan, Pierewan, dan Montesinos-López (2021) menunjukkan bahwa growth mindset memiliki hubungan positif dengan prestasi matematika siswa serta dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya sekolah, interaksi guru dengan siswa, serta iklim pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir siswa. Penelitian lain yang dilakukan Harapan (2025) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa implementasi growth mindset dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, serta hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji hubungan growth mindset dengan prestasi belajar, motivasi belajar, atau hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana pola pikir siswa SMP dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun nonakademik, terutama pada konteks sekolah swasta seperti SMP Dharma Pancasila, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menghadapi tantangan belajar maupun faktor-faktor yang membentuk pola pikir mereka. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola pikir siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kajian empiris tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola pikir siswa SMP Dharma Pancasila dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kecenderungan pola pikir siswa berdasarkan karakteristik growth mindset dan fixed mindset; (2) menganalisis cara siswa menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran; (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola pikir siswa; serta (4) memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan growth mindset sehingga siswa memiliki ketahanan belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan desain e*xplanatory sequential,* yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif. Menurut Creswell dan Creswell (2023), desain *explanatory sequential* bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi data numerik dan data naratif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Dharma Pancasila pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri atas 10 siswa kelas VII, 10 siswa kelas VIII, dan 10 siswa kelas IX. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang mewakili variasi tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan keaktifan dalam pembelajaran sehingga diperoleh gambaran pola pikir yang beragam.

Instrumen penelitian terdiri atas angket, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur kecenderungan pola pikir siswa berdasarkan lima indikator *growth mindset*, yaitu (1) keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, (2) keberanian menghadapi tantangan, (3) ketekunan dalam menghadapi kesulitan, (4) penerimaan terhadap kritik dan umpan balik, serta (5) kemampuan belajar dari kesalahan. Angket disusun menggunakan skala Likert lima tingkat dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Ragu-ragu (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5).

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen bidang pendidikan dan satu guru mata pelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator dinilai sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai sebesar 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah penyebaran angket kepada seluruh responden untuk memperoleh data mengenai kecenderungan pola pikir siswa. Tahap kedua berupa observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran guna mengidentifikasi perilaku siswa ketika menghadapi kesulitan belajar. Tahap ketiga dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap enam orang siswa yang dipilih berdasarkan kategori hasil angket (empat siswa dengan *growth mindset* tinggi dan dua siswa dengan kecenderungan *fixed mindset*) serta tiga orang guru untuk memperoleh informasi mengenai perilaku belajar siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Tahap terakhir adalah dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran serta dokumen pendukung lainnya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi perhitungan skor, rata-rata, persentase, frekuensi, dan pengelompokan kategori pola pikir siswa ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Citriadin, 2020). Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh tema-tema yang menjelaskan bagaimana pola pikir siswa memengaruhi cara mereka menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun sosial.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode (angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dan guru. Selain itu, hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan (*member checking*) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 30 orang siswa SMP Dharma Pancasila yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik dan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Kelas VII	10	33,3
Kelas VIII	10	33,3
Kelas IX	10	33,3
Jumlah	**30**	**100**

Responden berasal dari tiga tingkat kelas sehingga mampu memberikan gambaran mengenai pola pikir siswa pada berbagai jenjang pendidikan di SMP Dharma Pancasila.

Hasil Angket Growth Mindset

Instrumen penelitian menggunakan 20 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5 yang mengukur lima indikator growth mindset yang telah banyak digunakan dalam penelitian, seperti keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, sikap terhadap tantangan, ketekunan menghadapi kesulitan, penerimaan terhadap umpan balik, dan kemampuan belajar dari kesalahan. Instrumen semacam ini mengacu pada pengembangan skala growth mindset yang telah diadaptasi dalam konteks Indonesia (Rahmania et al., 2022).

Tabel 2. Hasil Angket Pola Pikir Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Growth Mindset Tinggi	18	60
Growth Mindset Sedang	8	26,7
Fixed Mindset	4	13,3
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa 18 siswa (60%) memiliki growth mindset yang tinggi. Sebanyak 8 siswa (26,7%) berada pada kategori sedang, sedangkan 4 siswa (13,3%) masih menunjukkan kecenderungan fixed mindset. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan dan usaha. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap sehingga cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Analisis Setiap Indikator

Tabel 3. Persentase Setiap Indikator Growth Mindset

Indikator	Skor (%)	Kategori
Percaya kemampuan dapat berkembang	84	Sangat Baik
Berani menghadapi tantangan	81	Baik
Gigih ketika mengalami kesulitan	79	Baik
Menerima kritik sebagai masukan	83	Sangat Baik
Belajar dari kesalahan	86	Sangat Baik

Rata-rata keseluruhan skor angket mencapai 82,6% sehingga berada pada kategori baik. Indikator dengan nilai tertinggi adalah belajar dari kesalahan (86%), sedangkan indikator yang

memperoleh skor terendah adalah kegigihan menghadapi kesulitan (79%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, tetapi masih memerlukan penguatan dalam mempertahankan usaha ketika menghadapi tugas yang sulit.

Hasil Wawancara

Untuk memperkuat hasil angket dilakukan wawancara terhadap 6 orang siswa dan 3 orang guru.

Pertanyaan	Jawaban Siswa/Guru	Kesimpulan
Cara Siswa Menghadapi Kesulitan Belajar**.**	"Kalau saya belum bisa mengerjakan soal, biasanya saya lihat lagi contoh soal di buku atau bertanya kepada teman. Kalau masih belum paham baru saya tanya guru."	Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan strategi belajar yang tepat. Namun terdapat pula siswa yang masih menunjukkan fixed mindset. Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah sehingga mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.
	"Kalau soal matematika susah, saya sering langsung berhenti karena merasa memang tidak bisa."	
Sikap terhadap Nilai Rendah**.**	"Kalau nilai jelek berarti saya harus belajar lebih banyak supaya ulangan berikutnya lebih bagus."	Sebagian besar siswa menganggap nilai rendah sebagai bahan evaluasi. Sebaliknya terdapat siswa yang merasa nilai rendah menunjukkan bahwa dirinya kurang pintar.
	"Kalau dapat nilai jelek saya jadi malas belajar lagi karena merasa memang kemampuan saya segitu."	
Peran Guru	"Kami selalu menekankan bahwa yang penting bukan siapa yang paling pintar, tetapi siapa yang mau terus belajar. Ketika siswa melakukan kesalahan, kami meminta mereka mencoba kembali sampai menemukan jawaban yang benar."	Guru menyatakan bahwa pemberian motivasi dan umpan balik sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir siswa. Guru juga menjelaskan bahwa penggunaan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Dharma Pancasila memiliki kecenderungan growth mindset dalam menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun sosial. Berdasarkan hasil angket terhadap 30 responden, sebanyak 18 siswa (60%) berada pada kategori growth mindset tinggi, 8 siswa (26,7%) berada pada kategori sedang, sedangkan 4 siswa (13,3%) masih menunjukkan kecenderungan fixed mindset. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemauan untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan, mencari bantuan kepada guru maupun teman, serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, sebagian kecil siswa masih menunjukkan perilaku menghindari tantangan,

kurang percaya diri, dan mudah menyerah ketika memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Temuan tersebut menguatkan teori Dweck (2006) yang menyatakan bahwa growth mindset merupakan keyakinan bahwa kemampuan intelektual dapat berkembang melalui latihan, pengalaman, strategi belajar yang tepat, dan ketekunan. Individu yang memiliki growth mindset tidak memandang kegagalan sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kemampuan. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset cenderung menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap sehingga lebih mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi tantangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) yang menemukan bahwa siswa dengan growth mindset menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan fixed mindset. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keyakinan mengenai kemampuan yang dapat berkembang mendorong siswa untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar dalam jangka panjang. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pola pikir tidak hanya memengaruhi aspek psikologis siswa, tetapi juga menentukan strategi belajar dan ketekunan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal mereka akan mencari referensi tambahan, berdiskusi dengan teman, atau meminta penjelasan kepada guru. Perilaku tersebut menunjukkan adanya orientasi terhadap proses belajar (*mastery orientation*), yaitu kecenderungan untuk meningkatkan kompetensi melalui usaha yang berkelanjutan. Sebaliknya, siswa yang memiliki fixed mindset lebih sering menghentikan usaha ketika mengalami kegagalan karena menganggap dirinya memang tidak memiliki kemampuan yang memadai. Temuan ini mendukung penelitian Yeager dan Dweck (2012) yang menjelaskan bahwa growth mindset berhubungan erat dengan meningkatnya motivasi intrinsik, ketahanan belajar (*academic resilience*), serta keberanian menghadapi tantangan akademik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator belajar dari kesalahan memperoleh skor tertinggi (86%), sedangkan indikator kegigihan menghadapi kesulitan memperoleh skor paling rendah (79%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerima kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi belum seluruhnya mampu mempertahankan konsistensi usaha ketika menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kesalahan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan regulasi diri dan ketahanan belajar yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran tidak cukup hanya menanamkan keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang, tetapi juga perlu melatih strategi belajar, pengelolaan emosi, dan kemampuan memecahkan masalah secara sistematis.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Kismiantini, Setiawan, Pierewan, dan Montesinos-López (2021) yang menganalisis data PISA Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi growth mindset siswa, semakin tinggi pula pencapaian matematika mereka. Selain faktor individu, konteks sekolah turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan growth mindset siswa. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan, kesempatan belajar dari kesalahan, dan hubungan positif antara guru dengan siswa terbukti meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian di SMP Dharma Pancasila memperlihatkan kondisi yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa lebih berani mencoba menyelesaikan soal ketika guru memberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan lebih menghargai proses dibandingkan hanya berorientasi pada nilai

akhir. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan growth mindset tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh iklim pembelajaran yang diciptakan guru di dalam kelas.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Harapan (2025) yang melalui *Systematic Literature Review* menyimpulkan bahwa implementasi growth mindset memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, efikasi diri, ketekunan, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik. Kajian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi growth mindset sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, terutama melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, pembelajaran reflektif, penghargaan terhadap proses belajar, dan pembiasaan menghadapi tantangan secara bertahap.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat kesimpulan tersebut karena siswa yang memperoleh dukungan dari guru cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Sebaliknya, siswa yang kurang memperoleh dorongan atau lebih sering mendapatkan penilaian yang berorientasi pada hasil menunjukkan kecenderungan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir siswa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk penghargaan terhadap usaha belajar membuat mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki kemampuan. Di sisi lain, siswa yang lebih sering menerima penilaian negatif terhadap hasil belajarnya cenderung memiliki rasa takut gagal yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haimovitz dan Dweck (2016) yang menjelaskan bahwa cara orang tua merespons kegagalan anak lebih berpengaruh terhadap pembentukan growth mindset dibandingkan sekadar keyakinan orang tua mengenai kecerdasan. Respons yang menghargai usaha dan proses belajar akan membantu anak memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk berkembang.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat 13,3% siswa yang menunjukkan karakteristik fixed mindset. Mereka cenderung menghindari soal yang sulit, kurang percaya diri, dan memilih menyerah ketika mengalami hambatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan growth mindset belum merata pada seluruh siswa. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, kebiasaan memperoleh penilaian yang berorientasi pada hasil, maupun rendahnya efikasi diri siswa. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, refleksi diri, dan pemberian umpan balik yang berfokus pada proses belajar.

Di sisi lain, beberapa publikasi mutakhir menunjukkan bahwa intervensi growth mindset tidak selalu memberikan dampak yang besar apabila diterapkan sebagai program yang berdiri sendiri. Efektivitasnya cenderung meningkat ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, praktik pembelajaran yang konsisten, serta hubungan positif antara guru dan siswa. Dengan kata lain, growth mindset perlu dipandang sebagai bagian dari budaya belajar sekolah, bukan sekadar materi motivasi atau intervensi jangka pendek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pikir merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi cara siswa menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun sosial. Semakin tinggi growth mindset yang dimiliki siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan, mencari strategi penyelesaian masalah, menerima kritik secara positif, serta menjadikan kegagalan sebagai pengalaman belajar. Oleh karena itu, upaya pengembangan growth mindset perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran di SMP Dharma Pancasila melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, pemberian umpan balik yang konstruktif, pembelajaran yang menantang,

serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam membangun budaya belajar yang menghargai proses perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Dharma Pancasila telah memiliki kecenderungan growth mindset dalam menghadapi berbagai permasalahan. Mereka mampu menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, berusaha memperbaiki kesalahan, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Namun demikian, masih terdapat siswa yang menunjukkan karakteristik fixed mindset sehingga memerlukan pendampingan lebih lanjut. Faktor utama yang memengaruhi pola pikir siswa meliputi: dukungan keluarga; budaya sekolah; strategi pembelajaran guru; serta lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan growth mindset melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, pembelajaran reflektif, penguatan karakter, serta pembiasaan berpikir positif terhadap kesalahan sebagai sarana belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development, 78*(1), 246–263. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x

Cahyono, D.W., Juntjono, B.F.T. (2023). Hubungan Pola Pikir Tumbuh Kembang dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 11(1).*

Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Penerbit Sanabil.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Dweck, C. S. (2015). Growth. *British Journal of Educational Psychology, 85*(2), 242–245. https://doi.org/10.1111/bjep.12072

Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2016). What predicts children's fixed and growth intelligence mindsets? Not their parents' views of intelligence but their parents' views of failure. *Psychological Science, 27*(6), 859–869.

Harapan, A. (2025). Strategi dan Dampak Implementasi Growth Mindset dalam Pembelajaran: Sebuah Systematic Literature Review. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10 (2).

Kismiantini, Setiawan, E. P., Pierewan, A. C., & Montesinos-López, O. A. (2021). Growth mindset, school context, and mathematics achievement in Indonesia: A multilevel model. *Journal on Mathematics Education, 12*(2), 279–294. https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13694.279-294

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Rahmania, A., Triwahyuni, A., & Kadiyono, A.L. (2022). Validasi Konstruk Growth Mindset Scale. Jurnal Psikologi, 18(2).

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Wijaya, A., Fanggidae, J. J. R., & Setyaningrum, W. (2023). Kemampuan numerasi dan growth mindset siswa SMP dan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 10(2).

Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist, 47*(4), 302–314. https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.